

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh investasi, perubahan struktur industri, upah riil, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Investasi

Investasi menunjukkan pengaruh yang bervariasi tergantung pada jenisnya. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa PMDN berperan besar dalam mendorong penciptaan lapangan kerja, khususnya melalui sektor-sektor padat karya seperti industri manufaktur, perdagangan, dan jasa. Sebaliknya, Penanaman Modal Asing (PMA) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam kedua jangka waktu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa PMA cenderung masuk ke sektor-sektor padat modal dan berbasis teknologi tinggi yang tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar.

2. Perubahan Struktur Industri

Perubahan struktur industri memberikan dampak yang berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, peningkatan proporsi sektor industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, ketika sektor industri tumbuh, ia mampu menyerap tenaga kerja baru. Namun dalam jangka panjang, perubahan struktur industri justru memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat dijelaskan melalui kecenderungan industri untuk melakukan efisiensi, adopsi teknologi, dan otomatisasi proses produksi, yang secara bertahap mengurangi kebutuhan terhadap tenaga kerja manusia.

3. Upah Riil

Upah riil menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, kenaikan upah riil cenderung mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja guna menekan biaya produksi. Sedangkan dalam jangka panjang, efek negatif ini semakin kuat, mencerminkan bahwa peningkatan upah yang tidak sejalan dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja, khususnya di sektor padat karya yang sangat sensitif terhadap perubahan biaya produksi.

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM memberikan pengaruh yang berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam jangka pendek, IPM berpengaruh positif dan signifikan, mencerminkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat mampu meningkatkan kemampuan kerja individu dan mendorong penyerapan tenaga kerja. Namun, dalam jangka panjang, IPM justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh adanya mismatch atau ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja berpendidikan tinggi dengan kebutuhan industri. Selain itu, terbatasnya ketersediaan lapangan kerja yang sesuai juga menyebabkan tenaga kerja berpendidikan tinggi sulit terserap di pasar kerja.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh investasi, perubahan struktur industri, upah riil, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, terdapat beberapa kesimpulan penting yang dapat diambil:

1. Meningkatkan Peran Investasi Domestik (PMDN):

Mengingat PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mendukung peningkatan investasi domestik, khususnya di sektor-sektor padat karya seperti manufaktur, agribisnis, dan industri kreatif. Insentif fiskal, kemudahan akses permodalan bagi UMKM, serta penyederhanaan regulasi investasi menjadi

langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan investasi dalam negeri yang berkelanjutan.

2. Meningkatkan Kesiapan Tenaga Kerja dalam Menghadapi Perubahan Struktur Industri

Perubahan struktur industri yang cenderung mengarah pada sektor padat modal dan berbasis teknologi menuntut penyesuaian keterampilan tenaga kerja. Pemerintah perlu merancang program pelatihan vokasi dan reskilling yang selaras dengan kebutuhan industri modern. Kolaborasi dengan sektor swasta juga penting untuk memastikan tenaga kerja yang dihasilkan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja.

3. Menerapkan Kebijakan Upah yang Seimbang:

Temuan bahwa kenaikan upah riil berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja menyoroti pentingnya kebijakan pengupahan yang berimbang. Pemerintah perlu merancang formula kenaikan upah yang mempertimbangkan produktivitas tenaga kerja dan daya saing industri. Selain itu, perlu ada insentif bagi perusahaan yang berinvestasi dalam peningkatan keterampilan tenaga kerja, sehingga kenaikan upah diiringi dengan peningkatan produktivitas.

4. Optimalisasi Peningkatan IPM untuk Mendukung Pasar Kerja:

Meskipun IPM berdampak positif dalam jangka pendek, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang IPM berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan yang tercermin dalam IPM diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Pengembangan sektor ekonomi kreatif dan digital yang mampu menyerap tenaga kerja terdidik menjadi langkah strategis untuk memaksimalkan dampak positif IPM terhadap penyerapan tenaga kerja.

5. Memperkuat Sinergi Kebijakan Investasi, Ketenagakerjaan, dan Pendidikan:

Untuk mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja, diperlukan kebijakan yang terintegrasi antara investasi, ketenagakerjaan, dan pendidikan. Penyusunan peta jalan ketenagakerjaan nasional yang berbasis pada kebutuhan industri di masa depan dapat menjadi pedoman dalam merancang kebijakan pendidikan.